

## Representasi Citra Maskulinitas dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Hikayat di Kelas X SMA

Joko Purwanto<sup>1</sup>, Khabib Sholeh<sup>2</sup>, Umni Khonifa<sup>3</sup>, Umi Faizah<sup>4</sup>, Basuki<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo, Indonesia

<sup>1</sup>[jokopurwanto@umpwr.ac.id](mailto:jokopurwanto@umpwr.ac.id)

<sup>2</sup>[khabibsholeh@umpwr.ac.id](mailto:khabibsholeh@umpwr.ac.id)

<sup>3</sup>[umnikho61@gmail.com](mailto:umnikho61@gmail.com)

<sup>4</sup>[umifaizah@umpwr.ac.id](mailto:umifaizah@umpwr.ac.id)

<sup>5</sup>[basuki@umpwr.ac.id](mailto:basuki@umpwr.ac.id)

---

---

### ABSTRAK

Banyak warisan yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang masyarakat Indonesia yang sampai saat ini masih tetap lestari. Satu di antaranya adalah cerita rakyat. Melalui cerita rakyat disampaikanlah sekian banyak filosofi dan pembelajaran mengenai kehidupan. Mulai dari bagaimana saling menghargai antarsesama, bagaimana menjaga alam sekitar, dan bagaimana cara memosisikan diri, bersikap dan bertindak sebagai seorang pribadi, termasuk sebagai sosok laki-laki. Oleh sebab itulah, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) representasi citra maskulinitas dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi, (2) relevansi citra maskulinitas dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi sebagai bahan ajar teks hikayat di kelas X SMA. Desain penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teori representasi Stuart Hall menjadi landasan teori penelitian yang didukung oleh tujuh konsep maskulinitas yang dicetuskan oleh Janet Saltzman Chafetz. Data penelitian berupa kutipan-kutipan pada buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi yang memuat bentuk atau wujud maskulinitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi. Teknik yang digunakan untuk menyajikan hasil analisis data adalah dengan metode informal. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan enam dari tujuh konsep maskulinitas Chafetz yang ditemukan dalam objek penelitian yang berupa: (1) penampilan fisik: diwujudkan dalam fisik yang gagah, tampan, tangguh, serta bertubuh tinggi dan tegap; (2) fungsional: diwujudkan dalam posisi laki-laki sebagai pencari nafkah dan tulang punggung keluarga; (3) emosional: berupa pengendalian ekspresi dan sikap tabah, (4) intelektual: berupa pemikiran logis, cerdas, dan rasional, (5) interpersonal: berupa tanggungjawab dan kepemimpinan, serta (6) karakter personal lainnya: berupa berjiwa petualang, ambisius, tidak mau mengalah, dan pelindung. Sementara itu, terkait relevansinya sebagai bahan ajar didapatkan tiga bentuk relevansi, yakni: (1) relevansi kontekstual, (2) relevansi konstruktivisme, dan (3) relevansi kepribadian.

**Kata Kunci:** Cerita Rakyat, Maskulinitas, Bahan Ajar, Relevansi, Janet Saltzman Chafetz



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

---

#### Penulis Korespondensi:

Joko Purwanto,

Universitas Muhammadiyah Purworejo,

Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 3 & 6 Purworejo 54111, Jawa Tengah, Indonesia

[jokopurwanto@umpwr.ac.id](mailto:jokopurwanto@umpwr.ac.id)

---

---

### 1. PENDAHULUAN

Cerita rakyat adalah warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang terus hidup dan berkembang di masyarakat serta daerah masing-masing. Sebagai bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya, membentuk jalinan batin yang menghubungkan masa kini dengan warisan nenek moyang. Cerita rakyat, sebagai media yang bertahan selama berabad-abad, tidak hanya menyimpan kisah-kisah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, kebijaksanaan, dan identitas kolektif suatu bangsa. Cerita rakyat membantu membentuk identitas kolektif suatu bangsa (Marshiam, et al., 2023). Mencerminkan cara masyarakat melihat diri mereka sendiri, hubungan mereka dengan lingkungan, serta pandangan mereka tentang dunia. Cerita-cerita ini mengikat masyarakat melalui pengalaman dan keyakinan bersama. Cerita-cerita tersebut mencerminkan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, sehingga membantu membentuk pandangan dunia dan perilaku mereka (Alifah, et al., 2023).

Menurut Endraswara (2013: 47) cerita rakyat diartikan sebagai genre folklor lisan yang diwariskan secara turun temurun. Sedangkan Djamaris (1993: 15) mengartikan cerita rakyat sebagai cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Cerita rakyat merupakan salah satu hasil kebudayaan Indonesia yang cukup populer. Hal ini dapat dibuktikan dari setiap daerah yang memiliki cerita rakyat tersendiri, bahkan terdapat banyak cerita rakyat yang terkenal di Nusantara, seperti *Ande-Ande Lumut* dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, *Malin Kundang* dari Sumatra Barat, *Tangkuban Perahu* dari Jawa Barat, dan lain sebagainya. Cerita-cerita tersebut merupakan kisah yang berkembang di tengah-tengah masyarakat (Bahari, et al., 2019). Indonesia memiliki cerita rakyat yang sangat beragam dan telah banyak dibukukan sebagai upaya menyebarluaskan karya sastra lisan dan apresiasi terhadap karya sastra nusantara salah satunya buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi yang berisi 50 cerita rakyat nusantara pilihan.

Cerita rakyat mengandung makna dan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi peserta didik maupun masyarakat. Pendapat tersebut selaras dengan pendapat Teeuw (2015: 244) bahwa setiap karya adalah manifestasi sebuah sistem yang sedikit banyaknya harus dikuasai oleh pembaca agar pembaca memahami makna yang terkandung di dalam karya tersebut. Melalui cerita rakyat yang disampaikan dari generasi ke generasi memegang peran penting dalam membentuk persepsi tentang nilai-nilai, moral, maupun kepercayaan terhadap budaya dan sebagainya. Begitupun dengan pandangan umum terkait sistem gender yang tercermin dalam cerita rakyat. Dalam cerita-cerita ini, peran dan sifat yang diharapkan dari laki-laki dan perempuan seringkali digambarkan dengan jelas, sehingga membantu membentuk pemahaman masyarakat tentang gender.

Dalam cerita rakyat Indonesia, maskulinitas merupakan salah satu isu yang belum banyak dibahas. Penelitian yang ada lebih banyak membahas tentang feminitas dalam cerita rakyat. Memahami maskulinitas melalui cerita rakyat menjadi sangat penting, terutama dengan perkembangan teknologi yang mengganggu berbagai aspek kehidupan manusia. Peningkatan kesadaran kritis terhadap nilai-nilai maskulinitas yang ada dalam cerita rakyat, sangat penting. Cerita rakyat tidak hanya harus dianggap sebagai produk budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga harus dikritisi sebagai media pembelajaran bagi anak-anak. Ini penting karena cerita rakyat berfungsi sebagai alat pendidikan bagi anak-anak. Anak-anak yang mendengarkan atau membaca cerita rakyat belajar tentang nilai-nilai, norma, dan perilaku yang dianggap sesuai oleh masyarakat.

Maskulinitas merupakan konsep tentang peran sosial, perilaku dan makna-makna tertentu yang dilekatkan pada laki-laki diwaktu tertentu. Beynon (2002: 2) memaparkan bahwa terbentuknya maskulinitas karena adanya fantasi bagaimana seorang pria itu seharusnya seperti apa dan bagaimana. Maskulinitas terkonstruksi agar orang-orang tahu harus bagaimana dalam hidupnya sehingga maskulinitas dapat didefinisikan sebagai cara menjadi pria sesuai dengan apa yang diterima oleh masyarakat. Laki-laki yang tangguh, kuat, berani, berotot, sukses, dan tidak menangis sering dianggap sebagai laki-laki ideal atau sejati. Konsep maskulinitas ini cenderung membuat laki-laki tidak memperhatikan perasaannya sendiri, merasa tertekan, bahkan cemas karena terbebani oleh harapan orang lain untuk menjadi maskulin (Setiyaningsih, et al. 2021). Maskulinitas tidak bersifat alami atau biologis semata, melainkan dibentuk oleh interaksi sosial, budaya, dan sejarah. Apa yang dianggap sebagai perilaku maskulin dapat bervariasi dari satu budaya atau periode waktu ke yang lain.

Teori representasi Stuart Hall menjadi teori yang melandasi penelitian ini. *Representation connects meaning and language to culture* (Hall, 1997:15) yang dapat diartikan bahwa representasi merupakan proses penciptaan suatu makna yang tersemat dengan cara mengutarakannya melalui bahasa yang digunakan. Bahasa adalah sarana istimewa untuk menghasilkan dan menukar makna. Bahasa dianggap sebagai inti dari makna dan budaya (Haryanti dan Suryanto, 2023). Setiap budaya memiliki bahasa atau dialeknya sendiri yang mengandung nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan mereka. Oleh karena itu, bahasa memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan budaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah proses menghasilkan makna melalui bahasa. Dalam penelitian ini, teks cerita rakyat dipandang sebagai bentuk bahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana maskulinitas direpresentasikan dalam cerita rakyat nusantara dan relevansinya dengan bahan ajar teks hikayat. Dengan memahami representasi maskulinitas dalam cerita rakyat nusantara, diharapkan hal ini dapat menjadi panduan bagi orang tua dan guru untuk meningkatkan sensitivitas gender yang dapat diwariskan kepada anak-anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam topik yang diteliti.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1 Kajian Teoretik

Berbicara mengenai maskulinitas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas isu yang sama diantaranya Mashudi dan Thoyib (2017) dengan judul "*Konstruksi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Jawa*". Dari hasil penelitian diperoleh lima jenis konstruksi maskulinitas yang terdapat dalam cerita rakyat jawa yakni

kesatriaan, jiwa petualang, temperamental dan kesombongan, keras kepala dan agresif, dan yang terakhir kebijaksanaan. Pada tahun 2017 Kadaryati, Purwanto dan Setyorini juga melakukan penelitian dengan judul "*Maskulinitas Cerpen Penembak Misterius karya Seno Gumira Ajidharma*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh laki-laki yang ada pada kumpulan cerpen tersebut dinyatakan sebagai tokoh maskulin yang diwakili oleh tokoh algojo. Miftakhul Huda (2017) juga melakukan penelitian yang sama dengan judul *Legenda Candi Prambanan dan gunung Kunci: Kajian Sastra Maskulin*. Huda melakukan penelitian etnografi yang berfokus kepada kata dan simbol budaya yang menunjukkan maskulinitas. Penelitiannya menghasilkan empat area maskulinitas.

Selain itu, Ramadhani dan Suratnoaji (2021) turut melakukan penelitian dengan fokus sama yang mengangkat judul "*Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Film Persahabatan Bagi Kepompong 2021*", hasil penelitian menunjukkan bahwa Ben Sarjono digambarkan sebagai laki-laki maskulin meskipun sifatnya berbeda dari laki-laki pada umumnya. Ben cenderung menjadi remaja laki-laki yang tenang, lembut, pasrah, menerima keadaan, tertutup juga individualis. Dewi Purnama Sari, Chairil Effendy, dan Agus Wartiningih (2019) melakukan penelitian dengan judul "*Maskulinitas Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerita Pendek Nadira karya Laeila S. Chudori*" yang menunjukkan bentuk maskulinitas pada tokoh utama meliputi aspek fisik, ekonomi, seksual, psikologi, sosial, dan personal. Pada tahun 2020, Ina meneliti aspek maskulinitas pada komik dengan judul "*Representasi Maskulinitas Gemalaq Kemisiq dalam Komik Gemalaq Kemisiq*" yang menghasilkan empat sifat maskulinitas.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang membahas isu yang sama dengan penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan yang disajikan. Persamaannya tentu terletak pada aspek yang dibahas yakni maskulinitas pada masing-masing objek yang dikaji. Sedang perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada objek kajiannya. Penelitian Mashudi dan Toyib (2017) mengkaji cerita rakyat Jawa, Kadaryati, dkk (2017) mengkaji cerita pendek, Huda (2017) mengkaji legenda Candi Prambanan, Ramdhani dan Suratnoaji (2021) mengkaji film, Sari, dkk (2019) mengkaji kumpulan cerita pendek, dan Ina (2020) mengkaji komik. Objek penelitian pada penelitian ini yaitu *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi yang diterbitkan pada tahun 2018.

Dari beberapa penelitian relevan di atas, diketahui bahwa representasi maskulinitas di setiap karya sastra berbeda-beda. Begitupun dengan representasi maskulinitas itu sendiri akan berbeda dari masa ke masa. Mengetahui hal tersebut, representasi maskulinitas dalam cerita rakyat dirasa perlu dikaji untuk menganalisis bagaimana maskulinitas pada masa tersebut. Mengingat cerita rakyat yang kaya akan unsur sosial budaya tersebut turut mempengaruhi paradigma masyarakat (Haryanti dan Suryanto, 2023). Oleh karena itu, analisis terhadap cerita rakyat dapat memberikan wawasan tentang bagaimana konsep maskulinitas mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat pada masa tersebut. Ini juga membantu memahami bagaimana perubahan dalam representasi maskulinitas dapat mempengaruhi paradigma atau cara pandang masyarakat dari waktu ke waktu.

## **2.2 Hakikat Maskulinitas**

Maskulinitas merupakan bagian dari sebuah kajian gender. Fakhri (2013: 8) berpendapat bahwa gender merupakan karakteristik laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya. Konsep maskulin dan feminine tidak lahir begitu saja secara alami, keduanya dibentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakatnya. Konsep maskulinitas tidaklah hanya mengacu pada sifat-sifat biologis atau fisik yang secara tradisional dihubungkan dengan laki-laki, tetapi juga mencakup atribut-atribut yang dianggap sebagai karakteristik atau tindakan yang sesuai dengan gambaran sosial dan budaya tentang apa yang berarti menjadi "pria" dalam masyarakat tersebut. Ini bisa termasuk sifat-sifat seperti keberanian, kekuatan fisik, dominasi, atau ketegasan, yang sering kali dipersepsikan sebagai ciri khas maskulin. Maskulinitas adalah tentang bagaimana seorang pria memahami dan menginternalisasi ekspektasi dan gambaran sosial yang ada tentang jati dirinya sebagai seorang laki-laki. Ini mencakup bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri dalam konteks masyarakat dan bagaimana mereka berusaha untuk memenuhi atau menyesuaikan diri dengan norma-norma dan harapan-harapan yang berlaku.

## **2.3 Teori Representasi**

Untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut mengenai apa makna dari representasi yang tercermin dalam cerita rakyat tersebut, maka teori representasi Stuart Hall menjadi teori yang melandasi penelitian ini. *Representation connects meaning and language to culture* (Hall, 1997:15) yang dapat diartikan bahwa representasi merupakan proses penciptaan suatu makna yang tersemat dengan cara mengutarakannya melalui bahasa yang digunakan. Bahasa adalah sarana istimewa untuk menghasilkan dan menukar makna. Bahasa dianggap sebagai inti dari makna dan budaya (Haryanti dan Suryanto, 2023). Setiap budaya memiliki bahasa atau dialeknya sendiri yang mengandung nilai-nilai, tradisi, dan kepercayaan mereka. Oleh karena itu, bahasa memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan budaya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah proses menghasilkan makna melalui bahasa. Dalam penelitian ini, teks cerita rakyat dipandang sebagai bentuk bahasa.

## 2.4 Relevansi

Kata relevansi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *relevant* yang berarti bersangkutan atau bersangkut-paut. Sedangkan Sukmadinata (2007: 150-151) mengemukakan bahwa relevansi terbagi menjadi dua, yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal melibatkan kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen. Sebaliknya, relevansi eksternal berkaitan dengan kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, serta perkembangan dalam masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, Nurgiantoro (2010: 51) menyatakan bahwa relevansi berarti adanya kesatuan antara hasil pendidikan di lingkungan sekolah dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, sistem pendidikan dianggap relevan apabila lulusan suatu lembaga pendidikan memberikan kontribusi bermanfaat bagi kehidupan, dan sebaliknya, kurang relevan apabila kompetensi lulusan tidak sesuai dengan keperluan kehidupan. Unger (dalam Putrawangsa, 2018: 114) menyatakan bahwa relevansi melibatkan pembuatan anggapan yang lebih khusus terkait suatu hal agar dapat dianggap relevan. Oleh karena itu, sesuatu dianggap relevan apabila memenuhi standar khusus yang terkait dengan hal tersebut.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif karena data yang diambil berupa kata-kata dan analisisnya tidak melibatkan perhitungan statistik atau angka (Arikunto, 2014: 282). Penelitian ini berfokus pada analisis data yang menunjukkan citra maskulinitas dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi. Sumber data dalam penelitian ini berupa tujuh belas cerita rakyat yang terdapat di dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi yang dipilih dengan cara *purposive sampling*. Data penelitian yang diperoleh pada penelitian ini berupa kutipan-kutipan pada buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi yang memuat bentuk maskulinitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka dan teknik catat.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis isi yang dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut yaitu (1) menganalisis bentuk maskulinitas dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi, (2) mengelompokkan dan membuat kesimpulan berdasarkan bentuk maskulinitas dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi, (3) menyimpulkan hasil penelitian mengenai representasi citra maskulinitas dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi. Teknik yang digunakan untuk penyajian hasil analisis adalah menggunakan metode informal. Metode informal adalah penyajian hasil analisis data dengan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda atau lambang (Sudaryanto, 2015: 241). Teori representasi Stuart Hall menjadi teori yang melandasi penelitian ini. Adapun konsep maskulinitas yang dicetuskan oleh Janet Saltzman Chafetz akan menjadi konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Chafetz mengkategorikan maskulinitas ke dalam tujuh area (Mayhead, 2006), yakni; 1) *Penampilan fisik*, 2) *Fungsional*, 3) *Agresif seksual*, 4) *Emotional*, 5) *Intelektual*, 6) *Interpersonal*, 7) *Karakter personal lainnya*.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian representasi citra maskulinitas dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* disajikan sebagai berikut. Hasil analisis berupa data deskriptif yang berupa kutipan dari cerita rakyat yang diikuti dengan pembahasannya.

### 4.1. Representasi Citra Maskulinitas

Representasi citra maskulinitas *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi yang meliputi konsep maskulinitas penampilan fisik, fungsional, emosional, intelektual, interpersonal, dan konsep personal lainnya (Mayhead, 1974: 35-36). Adapun pembahasan mengenai konsep maskulinitas tersebut akan dijabarkan dalam penjelasan berikut ini.

#### 4.1.1. Konsep Maskulinitas Penampilan Fisik

Konsep maskulinitas penampilan fisik merupakan aspek-aspek yang terlihat dari seseorang dan dapat dinilai oleh orang lain, seperti ketampanan, tubuh atletis, postur tegap, serta kekuatan seperti keberanian dan sifat-sifat lainnya (Mayhead, 1974:35-36). Di dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi, konsep maskulinitas penampilan fisik berupa gagah, tampan, tangguh, dan bertubuh tinggi dan tegap. Dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi ditemukan konsep maskulinitas penampilan fisik, konsep tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Ketika Pangeran Amat Mude datang ke istana, Raja Muda merasa terkejut dalam hati saat melihat Pangeran Amat Mude yang gagah lagi tampan itu.” (Ismadi, 2018: 7)

Kutipan di atas menggambarkan kesan kuat yang ditimbulkan oleh penampilan fisik Pangeran Amat Mude. Saat Pangeran Amat Mude tiba di istana, penampilannya yang gagah dan tampan langsung menarik perhatian dan memicu rasa terkejut dalam hati Raja. Ini menunjukkan bahwa pangeran Amat Mude memiliki daya tarik fisik yang luar biasa. Selain itu, deskripsi gagah lagi tampan menekankan bahwa Pangeran Amat

Mude tidak hanya memiliki wajah yang menarik tetapi postur atau sikap yang mengesankan. Kutipan lain yang menunjukkan adanya penampilan fisik ditunjukkan dalam kutipan sebagai berikut.

“Kerajaan tersebut dipimpin seorang raja muda yang tampan dan adil bijaksana, bernama Sutan Paduko.” (Ismadi, 2018: 25)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Sutan Paduko memiliki penampilan fisik yang menarik dan sesuai dengan standar estetika yang berlaku. Ini mencakup fitur wajah yang proporsional, simetris, dan secara umum menyenangkan untuk dilihat hingga ia mendapatkan julukan tampan. Ini berarti bahwa fitur wajahnya proporsional dan simetris, sehingga menyenangkan untuk dilihat dan membuatnya mendapatkan julukan tampan. Aspek ketampanan yang dimiliki Sutan Paduko tidak hanya merujuk pada penampilan fisik tetapi juga melibatkan kualitas kepemimpinan yang kuat. Ini menunjukkan bahwa ketampanannya mencakup aspek yang lebih luas, yaitu kombinasi antara penampilan fisik yang menarik dan kemampuan kepemimpinan yang menonjol.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep maskulinitas dalam hal penampilan fisik direpresentasikan oleh tokoh Pangeran Amat Mude melalui postur tubuh yang gagah dan wajah yang tampan. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas pada Pangeran Amat Mude ditekankan pada aspek-aspek fisik yang ideal menurut standar tertentu. Selain itu, Sutan Paduko juga menggambarkan aspek maskulinitas yang serupa, yaitu penampilan fisik yang menarik. Namun, Sutan Paduko juga menunjukkan kualitas kepemimpinan yang kuat. Ini berarti bahwa maskulinitas yang dimiliki Sutan Paduko tidak hanya berdasarkan pada penampilan fisik saja tetapi juga pada kemampuannya untuk memimpin. Dengan demikian, kedua tokoh ini merepresentasikan maskulinitas tidak hanya dari segi penampilan tetapi juga dari kualitas dan karakter kepemimpinan.

#### **4.1.2. Konsep Maskulinitas Fungsional**

Konsep maskulinitas fungsional ini mencerminkan harapan-harapan sosial yang ditempatkan pada laki-laki untuk menjalankan peran yang dianggap penting dalam masyarakat (Mayhead, 1974:35-36). Maskulinitas fungsional menekankan bahwa peran gender laki-laki tidak hanya terkait dengan karakteristik fisik atau kepribadian, tetapi juga dengan fungsi dan kontribusi yang mereka berikan dalam konteks sosial dan ekonomi. Dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi konsep maskulinitas fungsional berupa laki-laki sebagai pencari nafkah dan tulang punggung keluarga. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Sementara itu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Pangeran Amat Mude tetap pergi ke sungai untuk memancing ikan.” (Ismadi, 2018: 6)

Berdasarkan kutipan di atas, mencerminkan peran fungsional laki-laki sebagai pencari nafkah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan pergi ke sungai, Pangeran Amat Mude menunjukkan komitmen dan tanggungjawabnya sebagai pencari nafkah. Tindakan ini menunjukkan bahwa dia tidak hanya menunjukkan bahwa dia tidak mengandalkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi dia aktif mencari cara untuk mendapatkan makanan dan menyediakan kebutuhan dasar bagi keluarganya. Konsep fungsional pencari nafkah juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

“...tak memakan waktu lama di tengah hutan, Jaka Tarub telah berhasil memanah seekor kijang besar yang bisa untuk makan beberapa hari kedepan.” (Ismadi, 2018: 121)

Berdasarkan kutipan di atas, Jaka Tarub menunjukkan kemampuannya dalam menyediakan sumber makanan bagi keluarganya dengan berhasil memanah seekor kijang besar. Keberhasilannya dalam berburu mencerminkan peran pentingnya sebagai tulang punggung keluarga. Sebagai tulang punggung, Jaka Tarub bertanggung jawab untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar, seperti makanan, terpenuhi untuk semua anggota keluarganya. Tindakan berburu dan mendapatkan hasil yang cukup ini menunjukkan tanggung jawab dan kemampuan Jaka Tarub dalam mendukung dan menjaga kesejahteraan keluarganya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep maskulinitas fungsional digambarkan melalui tindakan tokoh Pangeran Amat Mude dan Jaka Tarub dalam menyediakan kebutuhan dasar bagi keluarga mereka. Pangeran Amat Mude menunjukkan maskulinitas fungsional dengan aktif mencari cara untuk mendapatkan makanan dan memenuhi kebutuhan dasar keluarganya. Ini menunjukkan tanggung jawabnya dalam memastikan kelangsungan hidup dan kesejahteraan keluarganya melalui upaya dan inisiatifnya sendiri. Demikian juga, Jaka Tarub mencerminkan konsep maskulinitas fungsional dengan berburu di hutan untuk mendapatkan makanan yang akan memenuhi kebutuhan keluarganya selama beberapa hari ke depan. Tindakan berburu ini menunjukkan peran Jaka Tarub sebagai penyedia utama yang bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan pokok keluarganya. Kedua tokoh ini memperlihatkan bahwa maskulinitas fungsional melibatkan tanggung jawab praktis dan aktif dalam memastikan bahwa keluarga mereka memiliki apa yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup dan hidup dengan nyaman.

#### **4.1.3. Konsep Maskulinitas Emosional**

Konsep emosional merujuk pada bagaimana seorang pria dalam masyarakat sering diharapkan untuk menyembunyikan atau mengendalikan ekspresi emosi mereka (Mayhead, 1974:35-36). Dalam konteks ini,

terdapat tekanan budaya yang mengarahkan pria untuk menahan diri dari mengekspresikan emosi secara terbuka. Dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi konsep maskulinitas emosional berupa pengendalian ekspresi dan sikap tabah. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

“Bahkan berkat ketabahan dan kebaikan hati Pangeran Amat Mude, Raja Mude kini menjadi sadar akan perbuatannya yang jahat.” (Ismadi, 2018: 8)

Berdasarkan kutipan di atas, Pangeran Amat Mude menunjukkan ketabahan dengan tetap mempertahankan sikap baik hatinya meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Ketabahan ini berarti bahwa ia mampu tetap kuat dan sabar dalam menghadapi tantangan tanpa kehilangan sifat-sifat positifnya. Kebaikan hati Pangeran Amat Mude tercermin dalam cara ia memperlakukan orang lain dan bagaimana ia berinteraksi dengan mereka meskipun situasinya sulit. Melalui ketabahan dan kebaikan hatinya, Pangeran Amat Mude mampu mempengaruhi Raja Mude untuk menyadari kesalahan yang telah dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa ketabahan dan kebaikan hati dapat memiliki dampak besar, bahkan mampu mengubah pandangan dan tindakan orang lain.

“Murtado sebenarnya tidak tahan dengan perilaku Bek Lihun dan Mandor Bacan yang suka semena-mena. Namun, Murtado berusaha menahan diri.” (Ismadi, 2018: 91)

Berdasarkan kutipan di atas, Murtado merasa tidak nyaman dengan perilaku Bek Lihun dan Mandor Bacan. Namun, alih-alih langsung menanggapi dengan emosi, Murtado berusaha menahan diri untuk menghindari konflik yang mungkin muncul akibat reaksi emosional yang tidak terkontrol. Ini menunjukkan bahwa Murtado memilih untuk tidak bereaksi secara impulsif atau menunjukkan ketidakpuasannya secara terbuka terhadap situasi yang membuatnya merasa tidak nyaman. Dengan kata lain, Murtado berusaha menjaga ketenangannya dan mengendalikan emosinya untuk menjaga keharmonisan dan menghindari potensi perselisihan.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep maskulinitas emosional ditunjukkan oleh tokoh Pangeran Amat Mude dan Murtado. Pangeran Amat Mude menunjukkan maskulinitas emosional dengan mempertahankan sikap baik hatinya meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Ini berarti bahwa dia mampu mengelola emosinya, tetap bersikap positif, dan menunjukkan kebaikan hati bahkan dalam situasi yang menantang. Sikap ini mencerminkan kekuatan emosional dan kemampuan untuk tetap tenang dan bijaksana di tengah kesulitan. Tokoh Murtado juga menunjukkan maskulinitas emosional melalui sikapnya yang rasional dan bertanggung jawab dalam mengelola emosi dan interaksi sosial. Meskipun merasa tidak nyaman dengan perilaku Bek Lihun dan Mandor Bacan, Murtado memilih untuk menahan diri dan tidak bereaksi secara impulsif. Dia berusaha menghindari konflik dengan tidak menunjukkan ketidakpuasannya secara terbuka, menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan emosi dan menjaga hubungan sosial yang harmonis.

#### **4.1.4. Konsep Maskulinitas Intelektual**

Konsep maskulinitas intelektual merujuk pada karakteristik dan harapan sosial yang terkait dengan bagaimana seorang pria diharapkan menggunakan dan menunjukkan kecerdasan, pengetahuan, dan kemampuan berpikir kritis (Mayhead, 1974:35-36). Dalam konteks ini, maskulinitas intelektual mencakup berbagai aspek yang menunjukkan ketajaman intelektual dan kemampuan analitis seorang pria. Dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi konsep maskulinitas intelektual berupa pemikiran logis, cerdas, dan rasional. Dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi ditemukan konsep maskulinitas intelektual, konsep tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Sabar guru! Jika wujud manusia itu dikendalikan oleh akal, maka sebagai kesatria kita perlu mempertimbangkan manfaat untung dan rugi sebelum bertindak,” sahut Limonu” (Ismadi, 2018: 242)

Berdasarkan kutipan di atas, Limonu mengungkapkan bahwa manusia harus dikendalikan oleh akal, dan sebagai seorang kesatria, mereka perlu mempertimbangkan manfaat untung dan rugi sebelum bertindak. Pernyataan ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya berpikir secara rasional dan strategis dalam mengambil tindakan. Limonu menunjukkan bahwa seorang laki-laki harus mampu menggunakan akalnya secara efektif untuk menangani situasi yang rumit dengan cara paling bijaksana. Kutipan lain yang membuktikan adanya konsep maskulinitas intelektual terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Daripada kita terus berlari ke sana ke mari menghindari genangan air, lebih baik kita membuat alat pengapung. Sebab kita lebih aman sambil menunggu air surut kembali,” kata Bambang Siwara.” (Ismadi, 2018: 176)

Berdasarkan kutipan di atas, Bambang Siwara menunjukkan pemikiran rasional dengan menyadari bahwa terus berlari menghindari genangan air bukanlah cara yang efektif. Sebagai gantinya, ia mengusulkan solusi yang lebih bijaksana, yaitu membuat sampan. Hal ini menunjukkan bahwa Bambang Siwara adalah seorang yang rasional, mampu berpikir jernih dan logis dalam menghadapi situasi sulit. Dengan mengusulkan pembuatan sampan, Bambang Siwara memperlihatkan kemampuannya untuk menghadapi masalah dengan cara yang cerdas dan praktis. Solusi yang dia tawarkan bukan hanya lebih efektif, tetapi juga menunjukkan kemampuan berpikir strategis dan perencanaan yang baik. Ini menggambarkan bahwa dia tidak hanya mengandalkan reaksi spontan, tetapi juga mempertimbangkan solusi yang lebih berkelanjutan dan efisien.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep maskulinitas intelektual direpresentasikan oleh tokoh Limonu dan Bambang Siwara. Tokoh Limonu menunjukkan maskulinitas intelektual dengan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan dan membuat keputusan yang bijaksana berdasarkan pertimbangan yang rasional dan logis. Ini berarti bahwa Limonu tidak hanya bertindak secara impulsif, tetapi selalu berpikir tentang dampak jangka panjang dari tindakannya dan memilih langkah-langkah yang paling masuk akal dan efektif. Kemampuan ini sangat dihargai karena menunjukkan kedewasaan, kebijaksanaan, dan kecerdasan dalam pengambilan keputusan. Tokoh Bambang Siwara juga menunjukkan maskulinitas intelektual melalui sikap rasionalnya. Ketika menghadapi masalah genangan air, ia menggunakan akal sehat dan logika untuk mengusulkan solusi yang lebih bijaksana, yaitu membuat sampan. Kedua tokoh ini memperlihatkan bahwa maskulinitas intelektual melibatkan kemampuan untuk berpikir secara rasional, mempertimbangkan berbagai konsekuensi, dan membuat keputusan yang bijaksana berdasarkan logika dan pertimbangan matang. Ini mencerminkan nilai-nilai kecerdasan, kebijaksanaan, dan rasionalitas yang sangat dihargai dalam konsep maskulinitas.

#### **4.1.5. Konsep Maskulinitas Interpersonal**

Konsep maskulinitas interpersonal menyoroti peran dan hubungan laki-laki dalam konteks interaksi sosial dan hubungan antar pribadi (Mayhead, 1974:35-36). Dalam konsep ini, interpersonal sering dikaitkan dengan aspek-aspek seperti wewenang, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kemandirian dalam interaksi sosial. Dalam *buku Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi konsep maskulinitas interpersonal berupa tanggung jawab dan kepemimpinan. Dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi ditemukan konsep maskulinitas interpersonal tanggung jawab, konsep tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Limonu menjelaskan bahwa pasukannya hanya untuk membela daerah ini dari gangguan dan serbuan bangsa asing sebagai bentuk perwujudan tanggung jawabnya.” (Ismadi, 2018: 238)

Berdasarkan kutipan tersebut, memperlihatkan sikap tanggung jawab Limonu dengan menjelaskan bahwa pasukannya dibentuk untuk membela wilayah mereka dari gangguan dan serbuan bangsa asing. Pernyataan ini menyoroti komitmen Limonu untuk melindungi wilayah dan orang-orang disekitarnya. Limonu menunjukkan bahwa sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab, ia berkewajiban untuk memastikan keamanan dan stabilitas wilayahnya. Kutipan lain yang menunjukkan adanya konsep maskulinitas interpersonal terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Mulai saat itu Pulau Bintan memiliki seorang pemimpin baru yang masih muda dan berjiwa pemberani, namun selalu adil dan bijaksana sehingga seluruh rakyat pun sangat menghormatinya. Kemashuran pemimpin Pulau Bintan Jenang Perkasa pun sampai ke Negeri Pulau Galang, tempat kelahiran Jenang perkasa.” (Ismadi, 2018: 46)

Berdasarkan kutipan di atas, Jenang Perkasa menunjukkan keberanian luar biasa dalam mengambil risiko dan menghadapi tantangan sebagai seorang pemimpin. Keberaniannya ini mencerminkan kemampuan untuk menghadapi situasi sulit tanpa takut dan siap mengambil tindakan yang diperlukan demi kebaikan bersama. Jenang Perkasa juga digambarkan sebagai seorang pemimpin yang adil dan bijaksana. Sifat adilnya terlihat dari kemampuannya untuk memperlakukan semua orang dengan sama, tanpa memihak, dan membuat keputusan berdasarkan prinsip-prinsip keadilan. Kebijaksanaannya tercermin dalam kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dan bijak, mempertimbangkan berbagai aspek dan konsekuensi dari tindakannya.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep maskulinitas diwujudkan oleh tokoh Limonu dan Jenang Perkasa dalam konteks yang berbeda. Limonu menunjukkan konsep maskulinitas dengan membentuk pasukan sebagai upaya pertahanan. Tindakan ini mencerminkan tanggung jawabnya untuk melindungi orang-orang yang bergantung padanya. Dengan mengorganisir pasukan untuk pertahanan, Limonu menunjukkan bahwa bagian dari maskulinitasnya adalah memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terhadap keselamatan dan keamanan orang lain. Di sisi lain, Jenang Perkasa menunjukkan konsep maskulinitas melalui kepemimpinannya yang berani. Dia memperlihatkan keberanian luar biasa dalam mengambil risiko dan menghadapi tantangan sebagai pemimpin. Sikap kepemimpinannya yang berani ini tidak hanya mencerminkan keberanian fisik tetapi juga keberanian untuk mengambil keputusan sulit demi kebaikan bersama.

#### **4.1.6. Konsep Karakter Personal Lainnya**

Konsep maskulinitas karakter personal lainnya melibatkan berbagai karakteristik personal yang mencakup lebih dari sekedar stereotip tradisional tentang kekuatan fisik atau dominasi (Mayhead, 1974:35-36). Dalam konsep ini, maskulinitas sering dikaitkan dengan atribut-atribut seperti keberanian, keberhasilan, petualangan, keangkuhan, ambisi, dan karakteristik lainnya yang mungkin dianggap sebagai ciri khas laki-laki dalam masyarakat. Dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi konsep maskulinitas karakter personal lainnya berupa berjiwa petualang, ambisius, tidak mau mengalah, dan pelindung. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Raja Tan Taelani adalah raja yang tersohor, jarak yang jauh sama sekali tak berarti baginya. Sungai, rimba belantara, lembah curam, semua bukan penghalang bagi segala gerakannya. Binatang buas seperti buaya, harimau dan sejenisnya tidak berarti sama sekali baginya.” (Ismadi, 2018: 71)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan ketahanan fisik dan mental Raja Tan Taelani. Seseorang yang berjiwa petualang tidak terhalang oleh perjalanan panjang dan melelahkan. Raja Tan Taelani juga mampu mengatasi berbagai rintangan yang ada di alam liar, ini mencerminkan keberanian dan ketangguhan sebagai seseorang yang berjiwa petualang. Raja Tan Taelani juga tidak takut menghadap bahaya, termasuk hewan buas, ini menunjukkan bahwa Raja Tan Taelani mampu mengandalkan dirinya sendiri dan menunjukkan sikap tidak gentar dan keberanian yang luar biasa. Kutipan lain yang menunjukkan adanya konsep maskulinitas ambisius terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Limonu adalah murid dari kelompok pendahulu. Ia memiliki kemampuan yang sangat keras dan selalu merasa tidak puas dengan apa yang diterimanya, meskipun ia termasuk pesilat yang sangat mahir.” (Ismadi, 2018: 232)

Berdasarkan kutipan di atas, Limonu menunjukkan ketidakpuasan terhadap apa yang diterimanya, mencerminkan sifat karakter yang tidak pernah merasa cukup dan selalu ingin lebih. Sikap ini menunjukkan bahwa Limonu memiliki ambisi dan dedikasi yang kuat untuk terus berusaha mencapai tujuannya. Meskipun sudah memiliki keterampilan yang cukup mahir, Limonu terus berjuang lebih keras untuk menunjukkan keinginan yang mendalam terhadap tujuannya. Ini menggambarkan sifat tekad dan ketekunan yang dimiliki Limonu dalam menghadapi tantangan dan mencapai ambisinya. Karakter Limonu yang tidak pernah puas dan selalu berusaha lebih adalah refleksi dari dedikasi yang tinggi terhadap cita-citanya. Meskipun mungkin sudah berhasil, Limonu tetap mempertahankan semangat untuk terus berkembang dan mencapai level yang lebih tinggi dalam hal keterampilan atau pencapaian pribadi.

#### **4.2. Relevansi Representasi Citra Maskulinitas dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi sebagai Bahan Ajar Teks Hikayat di Kelas X SMA**

Dalam kaitannya sebagai bahan ajar, Representasi citra maskulinitas dalam cerita rakyat memiliki nilai penting karena mencerminkan norma-norma gender, nilai-nilai budaya, dan pembentukan identitas dalam masyarakat. Cerita rakyat juga berkontribusi pada pembelajaran teks hikayat, seperti yang dijelaskan dalam Tujuan Pembelajaran teks hikayat di kelas X SMA. Tujuan Pembelajaran tersebut adalah agar peserta didik dapat menginterpretasi informasi untuk mengungkapkan gagasan terhadap nilai yang terkandung dalam teks narasi, yang terwujud dalam kegiatan menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam teks hikayat.

Hal tersebut mencakup kemampuan peserta didik untuk memahami makna dan pesan yang tersembunyi di balik cerita yang disampaikan. Dengan demikian, mereka dapat mengungkapkan gagasan atau pendapat mereka tentang nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat. Kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan ini adalah menganalisis nilai-nilai yang ada dalam teks hikayat. Dalam proses analisis ini, peserta didik diajak untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral, etika, atau budaya yang dinyatakan atau tersirat dalam cerita tersebut. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam teks hikayat dan menerapkan pemahaman tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Cerita rakyat yang termuat di dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi memiliki relevansi atau keterkaitan dengan bahan ajar teks hikayat. Relevansi tersebut berupa: (a) Relevansi dengan materi pembelajaran (kontekstual), (b) Relevansi dengan usia peserta didik (konstruktivisme), (c) Relevansi dengan kepribadian peserta didik.

##### **4.2.1. Relevansi dengan materi pembelajaran (Kontekstual)**

Relevansi dengan materi pembelajaran (Kontekstual) Relevansi kontekstual adalah konsep yang mengacu pada integrasi materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik (Kohn dalam At-Tabany, 2017: 138). Ide ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep dengan menyajikan konteks atau situasi nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Cerita-cerita yang terdapat dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks hikayat karena menyajikan konteks dan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Relevansi kontekstual antara cerita rakyat dalam *Bunga rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi bahan ajar teks hikayat ini berupa: 1) menceritakan tentang sebuah kerajaan yang menunjukkan kekhasan cerita hikayat yang sering berkisar pada kehidupan kerajaan dan istana, 2) cerita dengan latar belakang sejarah, seperti asal mula Danau Si Lancang dan legenda Masjid Terate Udik, 3) mengandung unsur gaib, yaitu pisau sederhana yang memiliki kekuatan luar biasa, dan 4) menceritakan suatu legenda dengan berlatar di masa lampau, seperti masa awal berdirinya Kerajaan Mataram di Kotagede.

Pembelajaran seharusnya tidak terbatas pada pemberian informasi dan fakta saja, tetapi juga melibatkan integritas materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Cerita yang disajikan dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* memberikan pandangan yang nyata terhadap hal-hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* relevan apabila



digunakan sebagai bahan ajar teks hikayat yang mana fakta-fakta kehidupan sehari-hari bisa didapatkan dari cerita rakyat yang disajikan.

#### 4.2.2. Relevansi dengan Usia Peserta didik (Konstruktivisme)

Relevansi konstruktivisme dalam pendidikan menekankan bahwa pembelajaran efektif harus mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif peserta didik (Piaget dalam At-Tabany, 2017: 145) Relevansi dalam konteks konstruktivisme berarti bahwa materi pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan usia peserta didik. Buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* menyajikan cerita-cerita yang sesuai dengan usia peserta didik ditingkat SMA khususnya dikelas X. Usia peserta didik di kelas X SMA merupakan usia yang riskan dimana masa ini merupakan masa-masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja.

Relevansi konstruktivisme antara cerita rakyat dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi sebagai bahan ajar teks hikayat ini berupa: 1) latar yang yang ditampilkan dalam cerita mudah dipahami oleh peserta didik, 2) menyajikan elemen fantasi dan imajinasi yang menarik bagi peserta didik, 3) menampilkan cerita yang menunjukkan pentingnya pendidikan yang seimbang antara akademis, spiritual, dan keterampilan praktis seperti bela diri, dan 4) cerita yang ditampilkan memberikan konteks geografis yang jelas, yang membantu peserta didik memahami keberagaman budaya di Indonesia.

Cerita yang terdapat di dalam buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* tidak mengandung unsur-unsur yang tidak sesuai yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan tindakan tidak pantas. Sebaliknya, cerita yang disajikan dikemas dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, topik yang di angkatpun ringan sehingga sesuai dengan tingkat pemahaman kognitif peserta didik.

#### 4.2.3. Relevansi dengan Kepribadian Peserta Didik

Relevansi kepribadian dalam konteks pembelajaran mengacu pada hubungan antara pembelajaran dan kebutuhan psikologis dasar peserta didik, seperti rasa kompetensi, keterkaitan sosial, dan otonomi (Deci & Ryan dalam At-Tabany, 2017: 61). Konsep ini menekankan pentingnya memperhatikan aspek psikologis individu dalam merancang pengalaman pembelajaran yang bermakna. Relevansi kepribadian memperhatikan bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan psikologis yang unik.

Relevansi kepribadian antara cerita rakyat dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi bahan ajar teks hikayat ini berupa: 1) cerita yang disajikan memberikan latar belakang budaya yang kaya, nilai-nilai moral yang kuat, dan contoh karakter yang dapat diidolakan oleh peserta didik. 2) tokoh-tokoh dalam cerita digambarkan dengan kepribadian yang dapat menjadi teladan, 3) cerita dihiasi dengan tokoh-tokoh yang dapat mengajarkan peserta didik tentang pentingnya mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat dan konstruktif, 4) tokoh yang disajikan akan membantu mengajarkan peserta didik terhadap nilai-nilai seperti kerja keras, dedikasi terhadap keluarga, kerjasama, dan saling membantu di antara teman-teman.

Buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi ini menyajikan cerita rakyat yang beragam dari berbagai daerah diseluruh nusantara. Hal ini menjadikan cerita-cerita yang termuat memiliki beragam versi yang menarik. Cerita yang beragam tentu akan semakin menarik antusiasme belajar peserta didik. Peserta didik dapat menentukan cerita rakyat dari daerah mana yang dirasa sesuai dngan kepribadian yang dimilikinya tanpa harus memaksakan untuk mempelajari cerita yang tidak menarik bagi dirinya.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi citra maskulinitas dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi diperoleh hasil bahwa representasi citra maskulinitas dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi meliputi 6 konsep maskulinitas: (1) konsep penampilan fisik berupa gagah, tampan, kuat, bertubuh tinggi dan tegap; (2) konsep fungsional berupa pencari nafkah dan tulang punggung bagi keluarga maupun orang-orang disekitarnya; (3) konsep emosional berupa pengendalian ekspresi emosi dan sikap tabah; (4) konsep intelektual berupa pemikiran logis, cerdas, dan mampu bersikap rasional; (5) konsep interpersonal berupa tanggungjawab terhadap keluarga maupun orang-orang yang ada disekitarnya, serta sikap kepemimpinan; (6) konsep karakter personal berupa berjiwa petualang, ambisius, sikap tidak mau mengalah, dan berlaku sebagai pelindung, baik dalam hal fisik maupun emosional. Dalam bunga rampai cerita rakyat ini, tidak ditemukan konsep maskulinitas berupa agresif seksual. Ini disebabkan oleh sebagian besar cerita rakyat Nusantara yang sangat kental dengan tema perjuangan, peperangan, atau legenda tentang asal usul tempat bersejarah. Oleh karena itu, hal-hal yang berkaitan dengan agresivitas seksual, tidak tercermin dalam cerita-cerita tersebut. Sedangkan relevansi citra maskulinitas dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi sebagai bahan ajar teks hikayat berupa: (1) relevansi kontekstual, berupa cerita yang terdapat dalam *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks hikayat karena menyajikan konteks dan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik; (2) relevansi konstruktivisme, berupa buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* menyajikan cerita yang sesuai dengan usia dan tingkat pemahaman peserta didik ditingkat SMA khususnya dikelas X; (3) relevansi kepribadian, berupa buku *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara* karya Ismadi ini menyajikan cerita

rakyat yang beragam dari berbagai daerah yang bisa disesuaikan dengan kepribadian dan tingkat kebutuhan psikologis peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, H. N., Ramadhan, M. G., Septiana, E., Hanifah, N., Azzahra, W. D., & Kanzunudin, M. (2023). "Nilai Religius Dan Nilai Moral Pada Cerita Rakyat *Bulusan* Di Kabupaten Kudus." *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(2), 203-210.
- Al-Tabany, T. I. B. (2017). Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual. Prenada Media.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahari, F., Effendy, C., & Wartiningsih, A. (2019). Struktur aktansial dan fungsi cerita rakyat dalam Tradisi Barere'an Suku Dayak Ruuk Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(6), 1-8.
- Beynon, John. (2002). *Masculinities and Culture*. Marston Book: Great Britain.
- Chafetz, J. S. (2006). *Sociology of Gender*. Houston: Springer Science+Business Media, LLC
- Djamaris, E. (1993). *Menggali Khasanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, S. (2013). *Foklor Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hall, S. (1997). *Representation*. Thousand Oaks: SAGE Publications Inc.
- Hall, S. 1997. *Representation*. Thousand Oaks: SAGE Publications Inc.
- Haryanti, P., & Suryanto, E. (2023). "Representasi Maskulinitas Pangeran Sambernyawa dalam Cerita Rakyat Kabupaten Karanganyar." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol. 1, No. 1.
- Huda, M. (2017). "Legenda Candi Prambanan dan Gunung Kerinci." *Kajian Sastra Maskulin, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-5.
- Inda, D. N. (2020). "Representasi Maskulinitas Gemalaq Kemisiq dalam Komik Gemalaq Kemisiq." *Tuah Talino Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 11-22.
- Ismadi. (2018). *Bunga Rampai Cerita Rakyat Nusantara*. Yogyakarta: Brilliant Books.
- Kadaryati, Purwanto, J., & Setyorini, N. (2017) "Maskulinitas Cerpen *Penembak Misterius* karya Seno Gumira Ajidarma." *Prosiding PIBSI XXXIX*. Hal 770-780.
- Marshiam, L., Amin, A., & Muhrian, L. (2023). "Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Majalengka." *Prosiding Seminar Rumpun Ilmu Bahasa dan Seni (SERIMBI)* Vol. 1.
- Mashudi, A., Toyib, M. E. (2017). "Konstruksi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Jawa". *Jurnal EGALITA: Jurnal Kesastraan dan Keadilan Gender* Vol. 12 No. 2
- Mayhead, R. (1974). *Understanding Literature*. London: Cambridge University.
- Merdeka, P. (2013). "Representation of Masculinity in Twilight Film." *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 78-82.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwanti, M. (2018). "Representasi Maskulinitas dalam Cerita Rakyat Jambi *Bukit Perak*." *Journal of Language and Literature*. 6 (1): 18-28.
- Putrawangsa, S. (2018). *Desain pembelajaran: Design research sebagai pendekatan desain pembelajaran*. CV. Reka Karya Amerta.
- Ramadhani dan Suratnoaji. (2021). "Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Film *Persahabatan Bagai Kepompong 2021*." *Jurnal Nomosleca*. 7 (1): 160-173.
- Sari, W. P., Effendy, C., & Wartiningsih, A. (2019). "Maskulinitas Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerita Pendek *Nadira* karya Laeila S, Chudori." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 8(2).
- Setiyaningsih, L. A., Fahmi, M. H., & Molyo, P. D. (2021). "Selective Exposure Media Sosial Pada Ibu dan Perilaku Anti Sosial Anak." *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(1), 1-11.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Teuww, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.